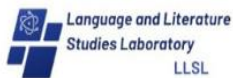


E-ISSN: 3032-4920

P-ISSN: 3046-7519



Journal of Aceh Studies

JOAS

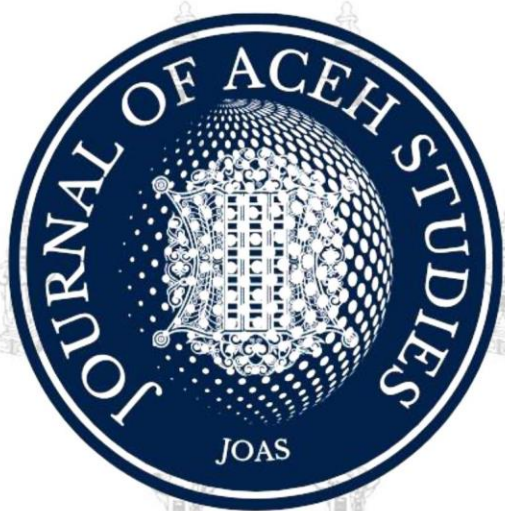


<https://www.journal.institutre.org>

Email: center@journal.institutre.org

E-ISSN: 3032-4920
P-ISSN: 3046-7519

OPEN ACCESS



JOURNAL OF ACEH STUDIES

The multidisciplinary journal of Aceh society

JOAS



www.journal.institutre.org

ISSN 3032-4920



9 773032 492006

ISSN 3046-7519



9 773046 751007



JOURNAL OF ACEH STUDIES (JOAS)

The journal publishes research on Aceh and societies

Vol. 2 No. 1 January 2025 | E-ISSN: 3032-4920 | P-ISSN: 3046-7519

Improving the Quality of Merdeka Curriculum Through Local Wisdom Based on Literary Works

Nur Frety Soumena¹✉, Rosmawaty Harahap²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia

Abstract

Learning is an essential foundation in the development of a nation so that the curriculum has a crucial position in ensuring the quality of education. Unfortunately, the curriculum that is often used tends to be uniform and lacks attention to the local wisdom of a region. On the other hand, literary works reflect local wisdom and can be a rich and interesting source of education. The purpose of this research is to narrate efforts to improve the quality of the independent curriculum through literature-based local wisdom. This research uses a qualitative model with an exploratory literature research approach. The results of this study show that local wisdom based on literary works applied in the education process makes the younger generation more able to master, appreciate, and defend cultural values, and protect local wisdom and strengthen national identity. Thus, through the Merdeka Curriculum, which seeks to apply and apply local wisdom based on literary works, it can develop humans who have in-depth knowledge of local wisdom, maintain cultural values, and build a strong personality for the future.

Keyword: Merdeka Curriculum; Local Wisdom; Literary Works

Article Info: Submitted 18/05/2024 | Revised 06/06/2024 | Accepted 02/12/2024 | Online first 15/01/2025

✉ Corresponding author, Email: fretysoumena@gmail.com

🌐 <https://doi.org/10.63924/joas.v2i1.113>

Page 119-129

© The Authors.

Published by Journal of Aceh Studies (JOAS). This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



INTRODUCTION

Di era globalisasi saat ini, perkembangan komunikasi yang sangat luas seharusnya mendukung pendidikan karakter, terutama dalam hal nilai-nilai moral dan sifat positif. Namun, kenyataannya banyaknya informasi yang beredar membuat siswa sulit untuk memilah mana yang benar dan bermanfaat. Selain itu, kecepatan penyebaran informasi membuat budaya asing lebih dominan dalam kehidupan siswa. Akibatnya, pendidikan karakter menghasilkan adopsi nilai-nilai yang berbeda, yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah lama berkembang di Indonesia. Tidak hanya itu, kecepatan dan intensitas penyebaran informasi juga telah memperkuat pengaruh budaya asing, menjadikannya lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Hermawanto & Anggraini, 2020). Fenomena ini sering kali mengarah pada adopsi nilai-nilai yang berbeda, yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah lama dianut dan berkembang di Indonesia. Hal ini menimbulkan dilema dalam upaya menanamkan nilai-nilai lokal dan budaya dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan karakter harus berkembang secara adaptif dan responsif (Syamsuar & Reflianto, 2019). Ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya memperhatikan nilai-nilai universal yang relevan dalam konteks global, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal yang khas bagi masyarakat Indonesia. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan aspek-aspek budaya lokal dan nilai-nilai tradisional menjadi semakin penting (Julian, 2023). Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan sifat positif yang mendasari kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, memiliki ragam adat istiadat, bahasa, seni, dan sastra yang unik di setiap wilayahnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, atau sering disebut juga sebagai kebijaksanaan lokal, menjadi landasan yang penting dalam menjaga identitas dan keberlangsungan budaya Indonesia (Priyatna, 2016). Namun, dalam konteks pendidikan, sering kali nilai-nilai ini terpinggirkan karena dominasi pendekatan pembelajaran yang mengadopsi nilai-nilai Barat. Penelitian oleh (Ramdani, 2018) menyoroti bahwa siswa di Indonesia mungkin tidak melihat keterkaitan antara nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara apa yang diajarkan di kelas dengan realitas kehidupan mereka di masyarakat. Meskipun demikian, nilai-nilai yang diwariskan oleh kearifan lokal Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi sumber yang berharga dalam pendidikan. Perlu diakui bahwa nilai-nilai kehidupan sehari-hari di Indonesia memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri. Mereka mencerminkan sikap, norma, dan etika yang membentuk karakter masyarakat Indonesia secara kolektif. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk mempertimbangkan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehingga siswa dapat melihat relevansi dan nilai praktis dari apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka (Saputra et al., 2023).

Tetapi, di tengah pesatnya perkembangan zaman dikala ini, terdapat kekhawatiran kalau kearifan lokal hendak lenyap. Sangat jelas kalau generasi muda mempunyai kecenderungan untuk lebih tertarik pada kebiasaan dan culture negara luar daripada budaya mereka sendiri. Padahal, Generasi muda Indonesia memainkan peranan penting dalam mempertahankan kearifan lokal (Sajida Mulyadi & Harahap, 2024). Diperlukan keseriusan serta upaya kuat oleh generasi muda untuk memupuk rasa cinta terhadap prinsip-prinsip kearifan lokalnya sendiri. Bila ini tidak dilakukan, nilai-nilai lokal Indonesia sudah pasti lenyap dan ditinggalkan generasi selanjutnya (Faiz & Kurniawaty, 2020). Menurut (Hardiyanti & Arisal, 2018) kearifan lokal mempunyai kedudukan berarti serta banyak manfaat. Kearifan lokal merupakan warisan budaya dari masa lalu yang berperan selaku penghalang terhadap pengaruh budaya asing, penuntun hidup, serta pangkal bangsa dan berkontribusi besar dalam kehidupan masyarakat yang berdampak buruk bagi masyarakat Indonesia.

Generasi muda dikala ini tidak seluruhnya menghargai seni, bahasa, kuliner lokal, baju adat, serta nilai-nilai luhur Indonesia, walaupun negeri ini kaya hendak kearifan lokal serta bukti diri nasional. (Mimin, 2021) mengatakan kalau di masa globalisasi, budaya tradisional kehabisan pengaruhnya, nampak dari sikap kanak-kanak: lebih suka video permainan modern daripada game tradisional, santapan kilat saji daripada jajanan lokal, musik pop asing daripada musik tradisional, berpakaian dengan style barat, serta penyusutan nilai-nilai luhur terpaut Tuhan serta alam. (Hadi et al., 2022) meningkatkan kalau atensi kanak-kanak terhadap kearifan lokal terus menjadi menurun sebab kemajuan zaman, menyebabkan kemunduran banyak

peradaban lokal. Minimnya pengajaran kearifan lokal di sekolah pula berkontribusi pada sikap menyimpang siswa. Dalam, (Ananda et al., 2022) mencatat kalau rendahnya kepribadian bangsa berkontribusi pada permasalahan semacam bullying, tawuran, cyberbullying, kekerasan, serta pelecehan terhadap kanak-kanak.

Kearifan lokal sangat penting untuk generasi muda Indonesia dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Sebagai warisan budaya yang berharga, nilai-nilai luhur dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, implementasi kearifan lokal harus menjadi perhatian utama serta serius pada pendidikan di sekolah, terutama di tingkat dasar, untuk memperkuat karakter dan pengembangan pribadi dimulai dari sejak kecil. Menurut (Wafiqni & Nurani, 2018), kearifan lokal lebih luas mencakup berbagai bidang seperti sosial ekonomi, budaya, teknologi, komunikasi, dan ekologi. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal akan memberikan siswa keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global sambil tetap menjaga semangat nasionalisme mereka.

Selaku peninggalan generasi terdahulu, kearifan lokal memainkan kedudukan berarti dalam kehidupan sosial. Karya sastra merupakan salah satu wujud pelestarian kearifan lokal, memiliki moral, etika, serta standar sikap yang jadi landasan buat menguasai kearifan hidup. Pengembangan kepribadian dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra. (Hermawan et al., 2023) menarangkan kalau cerita rakyat kerap menghubungkan manusia, alam, serta Tuhan, dengan tujuan membagikan hiburan serta pelajaran moral. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah hendak menguatkan kepribadian serta perkembangan individu kanak-kanak semenjak dini, menolong mereka mengalami pergantian era yang kilat. Langkah-langkah dibutuhkan buat menguatkan mekanisme penyaringan budaya supaya globalisasi tidak mengancam nilai-nilai budaya. Globalisasi bisa menimbulkan degradasi moral, semacam individualisme, materialisme, pragmatisme, serta hedonisme, menyebabkan nilai-nilai budaya dibiarkan.

Riset "Meningkatkan kualitas Kurikulum Merdeka melalui Kearifan Lokal Berbasis Karya Sastra" menekankan berartinya kearifan lokal dalam kurikulum merdeka, paling utama lewat pemakaian karya sastra. Riset ini memperluas pengetahuan dari riset terdahulu. Pertama, (Karim, 2019) menyoroti nilai-nilai tradisional Melayu yang ditemukan dalam karya sastra klasik, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa karya sastra perlu untuk diapresiasi tidak hanya pada karya sastra melayu tetapi lebih luas dari itu. Kedua, (Disi & Hartati, 2018) pada penelitiannya menekankan pembelajaran kepribadian yang berbasis kearifan lokal. Namun, tidak menyelidiki hubungannya dengan kurikulum merdeka. Studi ini menunjukkan bagaimana sastra dapat meningkatkan kepribadian kebangsaan. Ketiga, (Sukiman, 2019) penelitiannya berfokus pada analisis KD, meningkatkan bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam sastra. Penelitian ini menunjukkan bagaimana karya sastra yang mengandung kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka. Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana pendidikan sastra dapat meningkatkan kearifan lokal dalam kurikulum merdeka.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur eksploratif dengan pendekatan kualitatif, untuk melakukan investigasi awal dan memberikan interpretasi akademis tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif eksploratif memungkinkan penjelasan lebih mendalam dengan memasukkan ide-ide baru tentang subjek penelitian dan memberikan uraian lebih rinci tentang masalah penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan menganalisis jurnal ilmiah dan buku dengan ISBN yang terkait dengan topik penelitian, yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2024. Untuk meningkatkan kualitas Kurikulum Merdeka, metode analisis isi digunakan dalam proses analisis informasi untuk membuat uraian yang menyeluruh tentang kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra.

FINDING AND DISCUSSION

Melalui pengamatan dan analisis data, hasil studi menunjukkan jikalau mengeksplorasi kearifan lokal yang tercermin pada karya sastra jadi sesuatu langkah berarti pada memperkaya Kurikulum Merdeka. Karya sastra tidak hanya mencerminkan nilai-nilai lokal, namun pula berperan sebagai penyemangat buat pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, sastra yang menggambarkan kearifan lokal sangat penting untuk

membantu siswa memahami lebih banyak tentang budaya mereka. Mengintegrasikan elemen-elemen sastra lokal, ini tidak hanya memupuk rasa bangga mereka, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berpikir tentang berbagai cara untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka melalui pemanfaatan kearifan lokal ini.

Beberapa contoh upaya strategis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: Profil siswa Pancasila terdiri dari enam kompetensi. Ini adalah sebagai berikut: keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; penghormatan terhadap perbedaan; semangat kerjasama; kemampuan mandiri; kemampuan berpikir kritis; dan kreativitas. Profil pelajar Pancasila mengutamakan sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia dan menjadi bagian dari masyarakat global karena semua aspek ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain (Nahdiyah et al., 2022).

Profil siswa Indonesia bertujuan untuk membangun bangsa yang maju, mandiri, serta mempunyai karakter yang kuat. Pelajar Pancasila merupakan orang yang terus belajar memakai nilai-nilai Pancasila serta mempunyai keahlian, karakter, serta perilaku yang sejalan dengannya. Dampaknya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka ialah salah satu metode untuk menggapai profil siswa Pancasila. Kurikulum ini membagikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keahlian mereka secara lebih luas. Bagi (F. Prasetyo, 2019) pendekatan pembelajaran berbasis proyek jadi fokus utama. Pendekatan ini membolehkan guru serta siswa untuk mengeksplorasi permasalahan serta pemecahan yang relevan tiap hari. Oleh sebab itu, pemerintah merancang program untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Tujuannya merupakan supaya siswa tidak cuma mendapatkan pengetahuan namun pula pengalaman hidup nyata.

Kenyataannya, masing-masing sekolah maupun lembaga pendidikan perlu mengevaluasi kesiapan mereka dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tujuan penilaian ini yakni untuk membenarkan seberapa siap lembaga pendidikan tadi dalam melaksanakan proyek memakai memikirkan persyaratan dan keadaan unik berasal masing-masing sekolah (Sulfemi, 2018). Ketika merancang sesuatu proyek di sekolah, butuh untuk mengaitkan nilai-nilai dari profil pelajar Pancasila jadi capaian dengan memikirkan tahap pertumbuhan partisipan didik. Proyek ini tidak wajib berkolaborasi eksklusif memakai pelajaran yang tercakup pada kurikulum. Bila pada kurikulum 2013, pengembangan karakter terintegrasi dengan materi pembelajaran, begitupula di kurikulum merdeka partisipan didik wajib menuntaskan tugas proyek yang ditujukan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila (Nahdiyah et al., 2022) berasal penjelasan ini, sanggup ditinjau jikalau profil pelajar Pancasila jadi landasan primer pada Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian literatur tentang penggalian kearifan lokal yang tercermin dalam karya sastra untuk meningkatkan kualitas Kurikulum Merdeka pada tingkat PAUD oleh (Hassanah et al., 2023) menunjukkan bahwa setiap aspek sekolah khususnya peserta didik mendapatkan keuntungan dari pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum. Penerapan ini dianggap sebagai langkah strategis untuk membantu siswa PAUD lebih menguasai nilai-nilai yang ada pada profil pelajar Pancasila dimana menjadi pilar utama kurikulum, penguatan posisi guru dalam pembelajaran, dan pengetahuan siswa tentang profil pelajar Pancasila (Mimin, 2023).

Berikutnya (Faiz & Soleh, 2021) berkata kalau nilai-nilai kearifan lokal dikala ini mulai lenyap bersamaan dengan kemajuan zaman. Aspek yang menampilkan kenaikan atensi generasi muda terhadap budaya asing, yang diperburuk oleh media semacam tv serta internet yang menginginkan budaya asing masuk ke Indonesia. Sebab budaya lain terus menjadi terkenal di segala dunia, rakyat Indonesia berisiko kehilangan jati diri mereka bila suasana ini terus berlanjut. Bila budaya asing masuk lewat globalisasi tanpa disadari bisa menimbulkan krisis cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan bawah untuk melindungi nilai-nilai kearifan lokal. Supaya tidak terkikis oleh budaya asing, generasi muda wajib disadarkan tentang pentingnya kearifan lokal. Metode untuk melindungi keberlangsungan budaya lokal, generasi penerus dalam perihal ini partisipan didik perlu diberi penjelasan dan rasa cinta terhadap budaya lokal.

Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membantu seluruh siswa mengeksplorasi dan mengembangkan karakter serta keahlian hidup mereka lewat bermacam kegiatan, baik di luar kelas, di dalam kelas, ataupun di luar kelas, dan menguatkan budaya lokal di area sekolah. Menerapkan Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah upaya dan menjadi pilar utama dari kegiatan pembelajaran untuk pengembangan karakter siswa. Seluruh siswa diharapkan mempunyai unsur-unsur Profil Pelajar Pancasila (Muthoharoh, 2023). Cara pandang tentang bagaimana Pendidikan diselenggarakan harus diperbaharui khusus pada kurikulum merdeka dimana bertujuan untuk mengenalkan profil siswa lewat pendidikan sepanjang hayat serta

pengembangan kompetensi. Menurut riset (Nurasiah et al., 2022) Paradigma ini mempunyai 6 ciri utama: keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta perilaku baik, keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif. Harapannya agar siswa Indonesia dapat melindungi aset yang dimiliki seperti budaya, lokalitas, dan jati diri mereka, sambil tetap terbuka terhadap budaya lain untuk membangun jalinan yang silih menghormati dan mempromosikan nilai-nilai positif yang sesuai dengan budaya bangsa.

Kala nilai-nilai kearifan lokal diterapkan dalam pendidikan, ini bisa menolong memantapkan kepribadian bangsa. Menurut (A. R. Prasetyo & Qomar, 2019) Kearifan lokal, pula diketahui selaku "genius lokal", merupakan gagasan yang menekankan kalau sebagian besar dari budaya seorang masyarakat berasal dari pengalaman hidup mereka semenjak kecil. Kearifan lokal pula mencerminkan keunggulan budaya setempat dalam mengalami pengaruh budaya asing dikala interaksi terjalin. Oleh sebab itu, kearifan lokal mencakup seluruh aspek budaya yang diadopsi oleh penduduk suatu wilayah serta mempunyai nilai yang relevan di masa globalisasi. Dikala arus komunikasi serta informasi terbuka secara luas, pengetahuan lokal ini sangat berarti. Kearifan lokal bisa sirna, mengecam jati diri bangsa.

Sebab karya sastra mencerminkan budaya, tradisi, serta kehidupan warga setempat, karya sastra mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam menguatkan kearifan lokal. Sastra Indonesia kerap mengangkut permasalahan kearifan lokal serta jadi fasilitas berarti buat menguasai arti kearifan lokal selaku bagian dari kenyataan diri bangsa lewat puisi, novel, dongeng, cerita rakyat, serta drama. Riset yang dicoba oleh (Kasmi, 2019) menciptakan kalau cerita rakyat "Panjalu" mempunyai bermacam nilai budaya yang ialah bagian berarti dari kekayaan budaya bangsa. Nilai-nilai budaya ini menampilkan ikatan manusia dengan aspek religius, sosial, karya, serta alam. Riset ini pula menciptakan kalau tokoh-tokoh dalam cerita merupakan contoh teladan serta nilai-nilai budaya yang bisa digunakan buat membangun kehidupan berbangsa serta bernegara.

Hal yang lain ditemukan oleh (Febriyanto et al., 2021) meneliti cerita Komerling Pitu Phuyang dimana memuat kearifan lokal yang bermacam-macam menciptakan cerita yang penuh dengan nilai pembelajaran kepribadian. Kepribadian bisa digabungkan dengan keyakinan terhadap sosok Tambo selaku sumber data yang akurat dan dibenarkan pada masa itu dimana digambarkan sebagai sistem keyakinan terhadap dewa. Tradisi adock selaku metode buat mengucapkan terima kasih, serta nilai-nilai kehormatan dalam perkawinan kerajaan. Dalam cerita Komerling Pitu Phuyang menghasilkan nilai yang religius, bertanggung jawab, serta pekerja keras, yang membagikan landasan yang kuat buat membangun kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai moral, etika, serta toleransi. Ini menampilkan kalau memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan, kita bisa meningkatkan rasa tanggung jawab pada generasi muda, menghargai keberagaman, serta mempunyai integritas moral yang kuat. Konsep yang ada pada cerita rakyat itu dapat diintegrasikan pada kurikulum yang mana sesuai dengan muata "Profil Pelajar Pancasila" menekankan pentingnya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai agama menjadi dasar pembelajaran kepribadian, dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan menjadi landasan moral dan spiritual.

Tidak hanya itu, konsep gotong royong yang ditemui dalam Profil Pelajar Pancasila bisa berhubungan dengan prinsip kebersamaan serta tanggung jawab sosial yang ditanamkan dalam pembelajaran kepribadian. Siswa diajari buat bekerja sama, menolong satu sama lain, serta berempati. Profil Pelajar Pancasila memohon siswa buat berpartisipasi secara mandiri. Pembelajaran kepribadian berarti siswa wajib jadi orang yang mandiri, beranggapan kritis, serta sanggup membuat keputusan yang bijak. Tujuan pembelajaran kepribadian yang berfokus pada pengembangan keahlian berpikir kritis serta kreatif bisa diintegrasikan dengan ukuran berpikir kritis serta kreatif yang ditemui dalam Profil Pelajar Pancasila. Siswa diberi peluang buat tingkatkan keahlian berpikir kritis serta solutif mereka dikala mengalami tantangan (Mudrikah et al., 2022). Oleh sebab itu, Profil Siswa Pancasila ialah sesuatu kerangka yang menunjang pembelajaran kepribadian siswa, sebab di dalamnya tercantum nilai-nilai yang berarti untuk pembuatan kepribadian siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, serta berwawasan sosial (Rahmawati, 2023). Kajian sastra membagikan donasi yang signifikan dalam tingkatan deskripsi serta apresiasi kearifan asli. Riset ini menciptakan kalau partisipan didik yang menjajaki pembelajaran sastra cenderung lebih sadar serta menghargai kekayaan budaya serta nilai-nilai tradisional yang tercantum dalam karya sastra. Mereka pula mendapatkan uraian lebih dalam yang bisa digunakan buat melindungi serta menghormati peninggalan budaya lokal.

Oleh sebab itu, pemanfaatan kearifan lokal berbasis karya sastra sangat berarti buat optimalisasi mata kuliah mandiri, serta pula ialah gambaran kuatnya kepribadian bangsa yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Perihal ini cocok dengan pemikiran (Miranti et al., 2021)

kalau kepribadian bisa dibangun serta diperkuat lewat pembelajaran nilai. Pembelajaran nilai menuju pada pengertian nilai yang setelah itu mengalir pada proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Proses ini memforsir mereka buat menghayati nilai-nilai tersebut dalam tindakannya, serta setelah itu jadi rutinitas tiap hari. Nampak kalau kepribadian seorang dibangun oleh nilai-nilai kepribadian yang dianut oleh seorang, serta nilai-nilai tersebut banyak dipengaruhi oleh agama, budaya, pembelajaran, serta lain-lain, tidak cuma oleh keluarga serta warga dalam kehidupannya. Pengaruh dalam seluruh aspek. Oleh sebab itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam karya sastra serta kenaikan mutu mata kuliah mandiri ialah upaya membangun kepribadian bangsa yang kuat serta berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Pembelajaran nilai serta pengembangan kepribadian bisa dicapai lewat pembelajaran yang mencerminkan kearifan lokal, nilai-nilai agama serta budaya, dan lewat internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan tiap hari. Pembelajaran yang memasukkan kearifan lokal lewat karya sastra bisa menginspirasi generasi muda jadi manusia yang bertanggung jawab, bermartabat, serta bermoral.

CONCLUSION

Mengembangkan kearifan lokal berbasis karya sastra adalah langkah penting untuk meningkatkan dan memaksimalkan kualitas Kurikulum Merdeka. Karya sastra memiliki kemampuan untuk meningkatkan kurikulum yang inklusif dan relevan selain berfungsi sebagai penjaga kekayaan budaya. Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan nilai-nilai kearifan lokal bermanfaat bagi semua anggota komunitas sekolah untuk meningkatkan kemajuan institusi pembelajaran, baik untuk guru maupun siswa. Disisi lain, nilai Kearifan lokal terancam oleh pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Oleh karena itu strategi untuk mempertahankan jati diri bangsa dan membentuk kepribadian bangsa yang kuat yang berakar pada prinsip-prinsip budaya lokal. Untuk meningkatkan kualitas Kurikulum Merdeka melalui sastra, perlu dilakukan langkah-langkah nyata untuk memasukkan prinsip-prinsip kearifan lokal ke dalam semua aspek pendidikan. Hal ini dapat dicapai melalui pembuatan bahan ajar dan materi yang memuat sastra lokal, pembinaan guru untuk memahami dan menerapkan kearifan lokal dalam pendidikan, dan peningkatan kerja sama antara sekolah dan komunitas lokal untuk menggali lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal. Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana untuk membangun kepribadian dan jati diri yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan Pancasila.

Recommendation for Future Research

Dikarenakan keterbatasan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menguji model pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan eksperimen. Ini bisa melibatkan uji coba di berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, Fokus penelitian dapat diperluas untuk mencakup berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah atas. Hal ini penting untuk memahami bagaimana integrasi kearifan lokal melalui karya sastra dapat diterapkan secara holistik dalam kurikulum merdeka.

BIBLIOGRAPHY

- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 83–88.
- Disi, L., & Hartati, D. Y. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Dunia Global. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 1–9.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Eksistensi nilai kearifan lokal kaulinan dan kakawihan barudak sebagai upaya penanaman nilai jatidiri bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.
- Febriyanto, D., Nurjana, K., Anista, E., & Mardiansyah, D. (2021). Kearifan Lokal dalam Hikayat Komerling Pitu Phuyang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*,

- Hadi, M. Y., Meirani, R. K., & Minatullah, M. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Hardiyanti, D., & Arisal, M. (2018). Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat dan Peranannya dalam Membentuk Karakter Anak Didik. *Makassar. P Rosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan FIP UNM*.
- Hassanah, S., Sauri, S., & Rostini, D. (2023). Manajemen Pembelajaran Moral dan Keagamaan dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kab. Bandung. *Journal on Education*, 5(2), 1621–1631.
- Hermawan, M. A., Setiawan, B., & Anindyarini, A. (2023). Pemanfaatan Cerita Rakyat Diy Sebagai Bahan Ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (Sebaya)*, 3, 252–262.
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*. LPPM Press UPN" Veteran" Yogyakarta.
- Julian. (2023). Data Digitization Strategy through A Google Site-based School Data Collection Site at SMP Negeri 1 Montasik . *Journal of Society Innovation and Development (JSID)*, 5(1 SE-Articles), 70–85.
<https://journal.institutre.org/index.php/jsid/article/view/14>
- Karim, M. (2019). Kearifan lokal Melayu dalam karya sastra Melayu klasik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 78–90.
- Kasmi, H. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Tempat paling sunyi karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 161–169.
- Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388.
- Mimin, E. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum paud: strategi mewujudkan siswa paud profil pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*, 7(1).
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560.
- Mudrikah, S., Ahyar, D. B., Lisdayanti, S., Parera, M. M. A. E., Ndorang, T. A., Wardani, K. D. K. A., Siahaan, M. N., Hanifah, D. P., Amalia, R., & Siagian, R. C. (2022). *Inovasi pembelajaran di abad 21*. Pradina Pustaka.
- Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 125–132.
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648.
- Prasetyo, A. R., & Qomar, M. M. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Pada Ragam Hias Lamin Adat Pemung Tawai. *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, 4(1), 50–54.
- Prasetyo, F. (2019). Pentingnya Model Project Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep di

IPS. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 818–822.

- Priyatna, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- RAHMAWATI, M. (2023). *Nilai–Nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka*. Uin Raden Intan Lampung.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Sajida Mulyadi, K., & Harahap, N. (2024). The Philosophy of Meugang Tradition in Acehnese Society: A Cultural Study. *Journal of Society Innovation and Development (JSID)*, 5(2 SE-Articles), 191–201.
<https://journal.institutre.org/index.php/jsid/article/view/50>
- Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102–1110.
- Sukiman, S. (2019). Pemertahanan Kearifan Lokal Melalui Pemanfaatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sastra. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(02), 141–145.
- Sulfemi, W. B. (2018). *Manajemen kurikulum di sekolah*.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270.